

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Setelah diuraikan hasil penelitian pada bagian terdahulu tesis ini, dirumuskan simpulan sebagai berikut.

- 1) Struktur yang terkandung dalam cerita rakyat masyarakat Panjalu digolongkan menurut dua genre sastra, yaitu genre mitos dan legenda. Genre mitos pada cerita Maung Panjalu mempunyai struktur: (1) memiliki tema sepasang anak yang tidak mau mendengar nasihat orang tuanya, melakukan petualangan tanpa restu orang tuanya, melanggar pantangan orang tua sehingga mendapatkan rintangan dalam perjalanan; (2) menggunakan alur (plot) maju; (3) tokoh utamanya, Bombang Larang dan Bombang Kencana memiliki watak yang keras, tidak mau mendengarkan nasihat kedua orang tuanya sehingga mengalami nasib tragis dalam perjalanan mencari ayahnya; (4) latar, istana Majapahit, istana Pajajaran, dan daerah Panumbangan Panjalu-Ciamis; (5) motif, setiap anak harus menuruti nasihat kedua orang tuanya agar dapat hidup selamat; (6) Amanat, secara tersurat disebutkan bahwa rakyat Panjalu tidak boleh melanggar pantangan raja Panjalu, yakni: (a) minum langsung dari dandang, (b) membuat selubung gawul tanpa dibelah, (c) menanam tanaman oyong. Sedangkan amanat yang tersirat, hendaknya setiap orang mentaati aturan yang ada agar selamat. Genre cerita legenda pada cerita Sanghyang Borosngora mempunyai struktur: (1) memiliki tema perjuangan seseorang dalam menuntut ilmu sebagai bekal menjadi pemimpin; (2) menggunakan alur (plot) maju; (3) tokoh

utamanya, Sanghyang Borosngora memiliki watak yang keras dan pantang menyerah dalam perjuangannya mencari ilmu pengetahuan, sehingga sampai belajar ilmu agama di Mekah; (4) latar, istana Panjalu, Ujung Kulon, Tanah Jawa, dan Mekah. (5) Motif, dakwah Islam di daerah Panjalu dengan cara-cara yang arif bijaksana. (6) Amanat, ilmu agama harus disampaikan kepada orang lain atau masyarakat. Genre cerita legenda pada cerita Hariyang Kencana memiliki struktur: (1) tema, persengketaan atau perselisihan antarsaudara; (2) tokoh, Hariyang Kencana bersikap tegas, Hariyang Kuning mengindahkan kesantunan terhadap orang tua; (3) alur, menggunakan alur (plot) maju; (4) latar, istana Panjalu, situ Lengkong dan Jampang Kulon (Sukabumi); (5) motif, terjadinya perebutan warisan melalui sebuah peristiwa sepele; (6) Amanat, sesama saudara hendaknya saling menyayangi, saling menghargai, dan hati-hati terhadap warisan yang dapat menimbulkan malapetaka.

- 2) Nilai budaya CRMP, dalam sistem nilai budaya terdiri atas: (1) Hubungan manusia dengan Tuhan; (2) hubungan manusia dengan karya; (3) hubungan manusia dengan waktu; (4) hubungan manusia dengan alam, dan (5) hubungan manusia dengan sesamanya. Dalam cerita Maung Panjalu terdapat terdapat nilai budaya; keyakinan kepada keagungan Tuhan, kejadian baik dan buruk akibat perbuatan sendiri, ketaatan di dalam memegang amanah, memanfaatkan alam untuk kehidupan, dan saling tolong-menolong. Nilai budaya dalam cerita Sanghyang Borosngora: keyakinan bahwa ilmu akhirat itu lebih baik, setiap kebaikan harus diperjuangkan, menepati janji yang diikrarkan, memanfaatkan dan suka menolong. Sedangkan nilai budaya dalam cerita Hariyang Kencana: (1) Tuhan menjadi tujuan akhir setiap perjuangan manusia, perselisihan yang tidak diselesaikan dengan baik menyebabkan bencana,

manusia senantiasa berubah seiring perjalanan waktu, memanfaatkan waduk untuk memelihara ikan, dan mau menerima kekalahan, atau mau menerima keputusan bersama.

- 3) Kontek CRMP terdiri atas lingkungan penutur, tuturan dan penutur, serta penilaian tuturan terhadap CRMP. CRMP di lingkungan penutur merupakan sebuah cerita yang sangat bagus untuk dilestarikan agar mendapatkan manfaat. Tuturan dan penutur, masih sangat dikeramatkan, sehingga hanya orang tertentu yang boleh menjadi penutur, yakni juru kunci atau para tokoh keturunan penguasa Panjalu. Sedangkan penilaian terhadap tuturan CRMP cukup beragam, dan semuanya bernilai positif, dan perlu dilestarikan sebagai usaha untuk melestarikan budaya bangsa sekaligus mendapatkan manfaat dari cerita tersebut dalam kehidupan masyarakat.
- 4) Berdasarkan hasil analisis penulis tentang kemungkinannya CRMP dijadikan bahan ajar dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia, maka CRMP dapat dijadikan sebagai bahan ajar. Agar CRMP dapat dijadikan sebagai bahan ajar, maka cerota tersebut harus diubah menjadi sebuah wacana yang memenuhi persyaratan tertentu. Wacana tersebut harus disusun berdasarkan langkah-langkah: (1) menentukan tema yang sesuai dengan kondisi siswa; (2) tema dijabarkan menjadi anak tema; (3) anak tema dijabarkan menjadi sejumlah judul; (4) membuat kerangka wacana; (5) pilih salah satu judul yang cocok dengan kebutuhan dan kondisi daerah; (6) menyusun wacana dalam paragraf-paragraf yang padu; (7) memperbaiki dan mengedit bagian-bagian yang kurang sempurna; (8) menyalin wacana atau cerita. Setelah kita memahami langkah-langkah menyusun sebuah wacana, kita dapat memilih alternatif judul di atas dengan mempertimbangkan hal-hal seperti: (1) Panjang wacana sesuai

dengan yang dianjurkan (100-500 kata); (2) memperhatikan unsur keteknikan, untuk bidang teknik; dan (3) wacana menjadi unsur yang memadukan.

5.2 Saran-saran

Beberapa saran yang dapat disampaikan adalah sebagai berikut.

- 1) Berdasarkan kajian terhadap unsur intrinsik yang ada pada CRMP, maka CRMP memiliki unsur intrinsik yang baik sehingga dapat dijadikan sebagai bahan ajar untuk mengatasi kelangkaan cerita daerah sebagai bahan ajar di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK).
- 2) CRMP memiliki nilai budaya yang baik dan bermanfaat. Nilai-nilai budaya ini dapat dijadikan sebagai bahan ajar oleh guru melalui pengajaran sastra khususnya cerita rakyat. Melalui cerita akan memberikan sumbangan yang maksimal terhadap nilai-nilai: keyakinan terhadap Tuhan, semangat, keteguhan, kesabaran, kebersamaan, hubungan baik terhadap sesama dan lain-lain.
- 3) Guru bahasa dan sastra Indonesia sudah seharusnya memahami benar kriteria yang digunakan untuk menjadikan cerita rakyat sebagai bahan ajar. Oleh karena itu, kepada guru disarankan untuk lebih banyak membaca dan menelaah buku-buku yang relevan. Apabila guru paham dan mengerti akan hal ini maka hasil pembelajaran akan lebih bermakna karena bahan ajar bersumber dari cerita daerah sendiri dan merupakan susunan guru itu sendiri.
- 4) Guru bahasa dan sastra Indonesia di SMK perlu mengetahui dan melaksanakan cara menyusun wacana atau cerita berdasarkan langkah-langkah yang teratur dan sistematis layaknya menyusun sebuah karangan.

- 5) Guru bahasa dan sastra Indonesia di SMK untuk tidak segan-segan menggali cerita yang ada di tengah masyarakat, dan dijadikan sebuah wacana agar cerita itu dapat memberikan manfaat bagi siswa.

